

---

**Peningkatan Pembinaan Sadar Wisata Dalam Pengembangan Pariwisata Pada Sentral IKM Batik Malon**

*Enhancing Tourism Awareness Development in Tourism Development at the Malon Batik Small and Medium Industries (IKM) Center*

**Nina Mistriani<sup>1\*</sup>, C.Susmono Widagdo<sup>2</sup>, Ray Octafian<sup>3</sup>**  
<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia

---

**Article History:**

Received: May 10, 2024;

Revised: June 15, 2024;

Accepted: July 16, 2024;

Published: July 19, 2024;

**Keywords:**

Tourism; Tourism Awareness;

Tourism Village

**Abstract:** *Tourism is a mainstay for the development of new leading tourist attractions or destinations. Pokdarwis (Tourism Awareness Group) is a key element for the community with its strategic role in developing and managing the natural, cultural, and artificial potential of a region to become a tourist destination. This community service activity aims to strengthen the institutional function of the Batik Small and Medium Industries (IKM) in understanding the potential elements of Sapta Pesona (Seven Charms). The implementation of Sapta Pesona is an effort to provide excellent service to tourists, especially for tourism villages, so the participation of the Batik IKM central community is needed in managing the 7 elements of Sapta Pesona. The Sapta Pesona campaign aims to recognize and gain experience in developing tourism villages that have become tourist attractions, through stages of recognizing and gaining experience in managing community-based tourism products and implementing Sapta Pesona actions in the management of tourism villages.*

---

**Abstrak**

Pariwisata merupakan andalan bagi pengembangan daya tarik atau destinasi baru unggulan pariwisata. Pokdarwis unsur utama bagi masyarakat dengan peran strategisnya mengembangkan dan mengelola potensi alam, budaya dan buatan yang dimiliki suatu daerah untuk menjadi daerah tujuan wisata. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat fungsi kelembagaan IKM Batik memahami tentang unsur potensi Sapta Pesona. Penerapan Sapta Pesona merupakan upaya memberikan pelayanan prima kepada wisatawan, khususnya untuk kampung wisata, sehingga diperlukan peran serta masyarakat sentral IKM Batik dalam pengelolaan 7 unsur Sadar Pesona. Kampanye Sapta Pesona dengan mengenali dan mendapatkan pengalaman pengembangan kampung wisata yang telah menjadi kunjungan wisatawan, melalui tahapan mengenali dan mendapatkan pengalaman dalam pengelolaan produk pariwisata berbasis masyarakat serta aksi sapta pesona dalam pengelolaan kepariwisataan desa wisata.

**Kata Kunci:** Pariwisata; Sadar Wisata; Kampung Wisata.

## 1. PENDAHULUAN

Kampanye Sadar Wisata 5.0 tingkatkan ketangguhan Desa Wisata sebagai penggerak ekonomi masyarakat. Upaya ini dapat membawa sebuah perubahan positif demi mewujudkan desa wisata yang berkualitas dalam membangun *resilience* atau ketangguhan dan ketahanan dari unit terkecil dari desa wisata, sehingga dibutuhkan penggerak desa wisata. Para *local champion* yakni para kader penggerak sadar wisata, desa-desa wisata juga dijumpatani untuk menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak seperti akademisi, kalangan industri, hingga memperluas akses pemasaran. (Hendriyani, 2023).

Pentingnya kesadaran masyarakat Kota Semarang dalam membangun pariwisata. Kalangan pelaku wisata di Kota Semarang mengaku masih mengalami kendala dalam

---

\* Nina Mistriani,

pemasaran. Kondisi ini cukup meresahkan bagi para pelaku wisata, terutama Kelompok Desa Sadar Wisata (Nazzala R, 2022).

Peningkatan pembinaan sadar wisata dalam pengembangan pariwisata suatu langkah yang penting untuk memastikan bahwa aktivitas pariwisata berjalan secara berkelanjutan dan berdampak positif bagi masyarakat setempat dan lingkungan. Sadar wisata merupakan suatu kesadaran dan pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat terkait dengan kondisi pariwisata di daerah masing-masing. Masyarakat yang sadar wisata cenderung lebih peka terhadap dampak positif dan negatif pariwisata, serta berpartisipasi aktif dalam upaya pelestarian dan pengembangan destinasi wisata.

Sadar wisata memiliki dampak positif yang signifikan pada berbagai tingkatan, termasuk individu, masyarakat lokal, lingkungan, dan destinasi wisata secara keseluruhan. Masyarakat yang sadar wisata cenderung lebih memahami dan menghargai nilai-nilai budaya dan warisan lokal. Adanya kesadaran ini dapat mendorong upaya pelestarian tradisi, bahasa, dan kearifan lokal. Peningkatan kesadaran wisata dapat membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat lokal. Dengan adanya pemahaman tentang potensi pariwisata, masyarakat dapat mengembangkan usaha lokal, seperti homestay, kerajinan tangan, dan layanan pendukung wisata lainnya.

Sadar wisata dapat membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan alam. Masyarakat dan wisatawan yang sadar lingkungan akan lebih cenderung mengikuti praktik-praktik ramah lingkungan dan berkelanjutan. Dengan berfokus pada pembangunan berkelanjutan, sadar wisata dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat lokal. Peningkatan kualitas hidup melalui peningkatan pendapatan, akses ke pendidikan, dan fasilitas kesehatan.

Pemahaman tentang dampak positif pariwisata dapat merangsang masyarakat untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek sosial dan kegiatan amal. Peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat setempat melalui investasi dalam infrastruktur sosial dan pendidikan. Sadar wisata mendorong pengembangan infrastruktur yang dapat mendukung kebutuhan wisatawan dan masyarakat lokal. Dengan meningkatnya kunjungan wisata, dapat terjadi investasi dalam jalan, transportasi umum, serta fasilitas umum lainnya.

Kesadaran wisata dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata. Masyarakat lokal yang lebih sadar wisata cenderung lebih aktif dalam melibatkan diri dalam pengambilan keputusan dan upaya pelestarian. Kesadaran wisata dapat menciptakan tekanan positif untuk menerapkan praktik-praktik pariwisata berkelanjutan.

Destinasi yang dikelola secara berkelanjutan dapat menjadi daya tarik lebih besar bagi wisatawan yang memahami dan menghargai keberlanjutan.

Kesadaran wisata yang meningkat, dapat terbentuk siklus positif yang merangsang pertumbuhan berkelanjutan, menjaga budaya dan lingkungan, serta memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal dan destinasi wisata

Kampung Malon salah satu wilayah berada di Kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Kampung malon berada di RW 06 Kelurahan Gunungpati. Pada Tahun 2016 Kampung Malon ditunjuk salah satu wilayah dari total 16 wilayah yang menerima Program Kampung Tematik di wilayah Kota Semarang. Kampung Malon dinilai memiliki potensi yang dapat dikembangkan dari segi sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang dimiliki. Kampung Malon terkenal sebagai Kampung Batik Warna Alam.

Zie Batik dan Salma Batik merupakan pengrajin batik di desa Malon yang cukup terkenal, mereka menggunakan pewarna alam sebagai pengganti pewarna sintetis untuk mewarnai batik yang dibuat. Pewarna yang digunakan berasal dari daun indigo, kulit mahoni dan limbah buah bakau. Selanjutnya adanya sentra IKM Batik yang dikelola oleh Pemerintah untuk kelompok batik tersebut mendukung program Pemerintah Kampung Malon sebagai destinasi unggulan wisata di Kota Semarang.

Kampung Malon sebagai alternatif desa wisata oleh Kota Semarang, maka pentingnya program strategis pendampingan yang dilakukan kepada Masyarakat, khususnya pada kalster IKM Batik. Berdasarkan latar belakang diatas, maka Tim Pengabdian STIEPARI Semarang melakukan analisis situasi dan permasalahan mitra yaitu terkait peran Masyarakat sadar wisata, sehingga ketika wisatawan berkunjung ke Kampung Malon, maka Masyarakat siyap menyambut wisatawan dengan menerapkan sadar wisata dalam kehidupan sehari-hari.

Mitra sasaran adalah IKM Batik Kampung Malon yang diketuai oleh Ibu Umi dari Batik Salma. Jumlah kelompok anggota sekitar 15-20 orang kelompok pembatik. Permasalahan mitra sasaran diperlukannya sadar wisata juga bagi kelompok IKM Batik, dimana kelompok usaha batik masih belum percaya diri ketika ada wisatawan asing dan wisatawan lokal yang berdiskusi terkait pariwisata baik penjelasan tentang daya tarik wisata, batik dan bagaimana membuat wisatawan ramah, sehingga akan kembali lagi ke Kampung Malon.

Tujuan kegiatan Pengabdian masyarakat ini sesuai dengan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dan IKU menjadikan kegiatan pengabdian masyarakat oleh mahasiswa seperti upaya peningkatan kompetensi mahasiswa dan juga ilmu pengetahuan sesuai kondisi lapangan. Fokus pengabdian yaitu pada peningkatan pelayanan dan peningkatan ketentraman masyarakat.

## 2. METODE

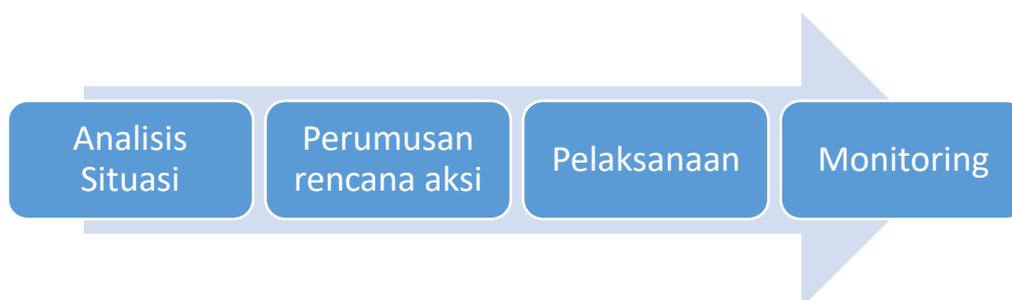
Metode pengabdian masyarakat ini melibatkan proses perencanaan aksi bersama komunitas IKM Batik di Kampung Malon, Kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Subyek pengabdian adalah kelompok pembatik yang tergabung dalam IKM Batik Kampung Malon, dengan jumlah anggota sekitar 15-20 orang. Kelompok ini diketuai oleh Ibu Umi dari Batik Salma.

Dalam proses perencanaan dan pengorganisasian komunitas, tim pengabdian STIEPARI Semarang melibatkan secara aktif subyek dampingan, yaitu kelompok IKM Batik Kampung Malon. Keterlibatan mereka meliputi diskusi dan identifikasi permasalahan yang dihadapi terkait peran masyarakat dalam sadar wisata, serta perumusan solusi dan rencana aksi bersama.

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *Participatory Action Research* (PAR), di mana komunitas dampingan tidak hanya menjadi obyek, tetapi juga subyek aktif dalam proses pengabdian. Strategi riset yang diterapkan meliputi:

- Analisis situasi dan identifikasi permasalahan melalui diskusi dengan kelompok IKM Batik.
- Perumusan rencana aksi bersama untuk meningkatkan kesadaran wisata dan peran masyarakat.
- Pelaksanaan program pendampingan dan pelatihan sadar wisata kepada kelompok IKM Batik.
- Monitoring dan evaluasi hasil program pendampingan secara partisipatif.

Tahapan-tahapan kegiatan pengabdian masyarakat dapat digambarkan dalam diagram alir berikut:



**Gambar 1. Tahapan-tahapan kegiatan pengabdian masyarakat**

Dengan melibatkan secara aktif komunitas dampingan dalam setiap tahapan, diharapkan program pengabdian ini dapat mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu meningkatnya kesadaran wisata dan peran aktif masyarakat, khususnya kelompok IKM Batik, dalam pengembangan pariwisata di Kampung Malon. Melalui pendekatan partisipatif, program ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi komunitas dampingan.

### 3. HASIL

Hasil dari proses pengabdian masyarakat dalam pendampingan sadar wisata pada kelompok IKM Batik di Kampung Malon menunjukkan adanya dinamika positif dalam upaya peningkatan peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Melalui serangkaian kegiatan pendampingan yang melibatkan pelatihan, diskusi, dan aksi bersama, anggota kelompok IKM Batik mengalami peningkatan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya sadar wisata.

Ragam kegiatan yang dilaksanakan dalam proses pendampingan ini meliputi:

#### 3.1. Analisis Situasi

Analisis situasi diperlukan untuk mengetahui permasalahan kebutuhan mitra sasaran. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat setempat yang dimana masyarakat tersebut tergolong dalam kondisi miskin agar mereka mampu mengubah atau meningkatkan keadaan yang lebih baik sehingga mereka dapat terlepas dari kondisi kemiskinan. Karena keberhasilan program pemberdayaan masyarakat tidak bisa ditentukan hanya dengan pelaku pemberdayaan, akan tetapi ditentukan juga oleh pihak pemberdayaan yang aktif untuk mengubah suatu kondisi masyarakat menuju yang lebih baik. Hal ini menjadi salah satu bagian dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat yang dimana pemberdayaan ekonomi masyarakat membutuhkan partisipasi aktif dan kreatif (Wulan, 2022).

Pemerintah Kota Semarang bersama dengan Pemerintah Desa bekerja sama dalam upaya pengembangan sentra batik alam dengan memberikan fasilitas pelatihan membuat hingga pemasaran. Saat ini sudah terbentuk 6 kelompok pengrajin batik alam di Kampung Alam Malon. Terpilihnya Kampung Alam Malon sebagai salah satu Kampung Tematik di Kota Semarang mendapatkan respon positif dari masyarakat sekitar. Pemberdayaan melalui Kampung Tematik ini diharapkan mampu mengangkat potensi yang dimiliki oleh masyarakat sehingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat setempat serta melestarikan budaya.

#### 3.2. Perumusan rencana aksi

Permasalahan yang ada dimana masyarakat dan IKM Batik Kampung Malon belum memahami terkait kepariwisataan, sedangkan Tingkat kunjungan semakin meningkat, maka kegiatan Solusi yang ditawarkan adalah:

No	Fokus Permasalahan	Solusi Masalah	Target Capaian
1.	Peningkatan Pelayanan	Pelatihan Peningkatan Sadar Wisata	Memahami konsep sadar wisata dan sapta pesona diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
		Pelatihan, pendampingan pemasaran produk dan pengemasan produk	Memahami konsep produk ramah lingkungan dan nyaman

2.	Peningkatan Ketentraman Masyarakat	Pelatihan Batik Ramah Lingkungan	Memahami dan penerapan konsep ramah lingkungan
----	------------------------------------	----------------------------------	--

### 3.3. Pelaksanaan program pendampingan dan pelatihan

- Pelatihan dan sosialisasi konsep sadar wisata dan Sapta Pesona kepada anggota kelompok IKM Batik
- Diskusi partisipatif untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan dalam penerapan sadar wisata di Kampung Malon
- Aksi bersama dalam bentuk pembuatan media promosi pariwisata, seperti brosur dan spanduk yang menampilkan nilai-nilai sadar wisata.
- Simulasi dan role-play untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan pelayanan prima kepada wisatawan.

### 3.4. Monitoring dan evaluasi

Hasil dari pendampingan ini terlihat dari munculnya perubahan sosial yang positif di kalangan anggota kelompok IKM Batik. Pertama, terjadi peningkatan pemahaman dan kesadaran tentang peran penting masyarakat dalam menciptakan lingkungan dan suasana yang ramah dan nyaman bagi wisatawan. Anggota kelompok IKM Batik semakin menyadari bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata di Kampung Malon tidak hanya bergantung pada keberadaan atraksi wisata, tetapi juga pada kualitas pelayanan dan interaksi dengan wisatawan.

Kedua, muncul perubahan perilaku di kalangan anggota kelompok IKM Batik dalam menyambut dan melayani wisatawan. Mereka menjadi lebih percaya diri, ramah, dan proaktif dalam memberikan informasi dan bantuan kepada wisatawan. Hal ini terlihat dari meningkatnya kepuasan wisatawan terhadap pelayanan yang diterima selama berkunjung ke Kampung Malon.

Ketiga, program pendampingan ini juga mendorong kemunculan pemimpin lokal (local leader) di kalangan anggota kelompok IKM Batik. Beberapa anggota menunjukkan inisiatif dan kemampuan kepemimpinan dalam menggerakkan dan memotivasi rekan-rekannya untuk aktif menerapkan prinsip-prinsip sadar wisata dalam kegiatan sehari-hari.

Keempat, terbentuk pranata baru berupa tim khusus sadar wisata di dalam kelompok IKM Batik yang bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan upaya-upaya penerapan sadar wisata, termasuk pembuatan materi promosi, pelatihan internal, dan evaluasi berkala.

Secara keseluruhan, pendampingan ini berhasil menciptakan kesadaran baru di kalangan anggota kelompok IKM Batik tentang pentingnya peran aktif masyarakat dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kampung Malon. Kesadaran ini diharapkan dapat

menjadi landasan bagi transformasi sosial yang lebih luas, di mana masyarakat Kampung Malon secara kolektif terlibat dalam mewujudkan visi pariwisata yang inklusif, ramah lingkungan, dan memberikan manfaat bagi semua pihak.

Meskipun demikian, perlu diakui bahwa proses perubahan sosial memerlukan waktu dan upaya yang berkelanjutan. Diperlukan komitmen dan keterlibatan aktif dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, swasta, dan akademisi, untuk terus mendukung dan mendampingi masyarakat Kampung Malon dalam mewujudkan transformasi sosial yang diharapkan melalui pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

#### **4. DISKUSI**

Isu-isu global terkait industri pariwisata setelah pandemi khususnya pariwisata yang terdampak adanya pengurangan kunjungan wisatawan ke daya tarik wisata (Mistriani et al., 2023). Hasil pengabdian masyarakat dalam pendampingan sadar wisata pada kelompok IKM Batik di Kampung Malon menunjukkan adanya perubahan positif dalam peningkatan peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Temuan ini sejalan dengan konsep *Community-Based Tourism* (CBT) yang menekankan pentingnya partisipasi dan pemberdayaan masyarakat lokal dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan pariwisata (Okazaki, 2008).

Proses pendampingan yang dilakukan, mulai dari pelatihan konsep sadar wisata hingga aksi bersama dalam promosi pariwisata, menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dapat meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat dalam mengelola potensi wisata secara berkelanjutan. Partisipasi masyarakat dapat memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan minat berkunjung, menciptakan pengalaman wisata yang bermakna, dan mengelola destinasi wisata secara berkelanjutan (Putri et al., 2024). Pariwisata berkualitas merupakan konsep pariwisata yang berbeda dengan konsep pariwisata kuantitas. Artinya pengelola tidak lagi fokus mencari cara mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya (mass pariwisata) (Mahmudin et al., 2024). Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan masyarakat (*community development*) yang bertujuan untuk membangun kapasitas dan kemandirian masyarakat dalam mengatasi permasalahan dan memanfaatkan potensi lokal

Munculnya perubahan perilaku, seperti meningkatnya kepercayaan diri dan keramahan anggota kelompok IKM Batik dalam melayani wisatawan, menunjukkan adanya transformasi sikap dan mentalitas yang positif. Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sánchez-Cañizares et al. (2016) yang menemukan bahwa sikap dan dukungan masyarakat lokal merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

Kemunculan pemimpin lokal (local leader) dalam kelompok IKM Batik juga merupakan indikasi positif dari proses pendampingan. Kepemimpinan lokal memainkan peran kunci dalam menggerakkan partisipasi masyarakat dan memastikan keberlanjutan program pengembangan pariwisata (Wearing & Mc Donald, 2002). Keberadaan pemimpin lokal yang kompeten dan visioner dapat menjadi katalisator bagi transformasi sosial yang lebih luas di Kampung Malon.

Terbentuknya pranata baru, seperti tim khusus sadar wisata dalam kelompok IKM Batik, menunjukkan adanya upaya institusionalisasi nilai-nilai sadar wisata dalam struktur sosial masyarakat. Pranata sosial yang kuat dan inklusif merupakan fondasi penting bagi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berkeadilan (Scheyvens, 1999).

Secara keseluruhan, temuan dari pengabdian masyarakat ini memperkuat argumen bahwa pendekatan partisipatif dan pemberdayaan masyarakat merupakan kunci dalam mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat nyata bagi komunitas lokal. Namun, perlu diakui bahwa proses perubahan sosial memerlukan waktu dan dukungan dari berbagai pihak. Diperlukan sinergi dan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, swasta, dan akademisi untuk mewujudkan transformasi sosial yang inklusif dan berkelanjutan melalui pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kampung Malon.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa program pendampingan sadar wisata pada kelompok IKM Batik di Kampung Malon telah menunjukkan dampak positif dalam upaya peningkatan peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Melalui serangkaian kegiatan pelatihan, diskusi partisipatif, dan aksi bersama, anggota kelompok IKM Batik mengalami peningkatan pemahaman, kesadaran, dan keterampilan dalam menerapkan prinsip-prinsip sadar wisata.

Temuan dari pengabdian masyarakat ini memperkuat argumen tentang pentingnya pendekatan partisipatif dan pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan. Keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pendampingan terbukti dapat menghasilkan perubahan sosial yang positif, seperti peningkatan kepercayaan diri, perubahan perilaku, dan munculnya pemimpin lokal yang dapat menjadi agen perubahan.

Hasil pengabdian ini juga berkontribusi pada *body of knowledge* tentang pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*). Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang berpusat pada masyarakat, yang mengedepankan partisipasi, pemberdayaan, dan kepemilikan lokal, merupakan kunci dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat nyata bagi komunitas lokal.

Meskipun demikian, perlu diakui bahwa pengabdian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan dan durasi. Diperlukan upaya berkelanjutan untuk memastikan bahwa perubahan yang telah dirintis dapat terus berlanjut dan memberikan dampak jangka panjang bagi masyarakat Kampung Malon.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan antara lain:

- Melanjutkan dan memperluas program pendampingan sadar wisata di Kampung Malon dengan melibatkan lebih banyak pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, sektor swasta, dan akademisi.
- Mengintegrasikan prinsip-prinsip sadar wisata dan pariwisata berbasis masyarakat dalam kebijakan dan perencanaan pengembangan pariwisata di tingkat lokal dan regional.
- Memperkuat jaringan dan kemitraan antara kelompok IKM Batik dengan asosiasi pariwisata, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil untuk mendukung pengembangan kapasitas dan promosi pariwisata berkelanjutan.
- Melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji dampak jangka panjang dari program pendampingan sadar wisata terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Kampung Malon dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan program.
- Mendorong replikasi dan adaptasi model pendampingan sadar wisata berbasis masyarakat di destinasi wisata lain dengan mempertimbangkan konteks lokal yang spesifik.

Dengan menindaklanjuti rekomendasi tersebut, diharapkan program pendampingan sadar wisata dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan yang berpusat pada masyarakat, tidak hanya di Kampung Malon, tetapi juga di destinasi wisata lain di Indonesia. Upaya ini akan mendukung terwujudnya pariwisata yang inklusif, berkeadilan, dan memberikan manfaat berkelanjutan bagi komunitas lokal.

## 6. PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Selaras dengan orientasi pencapaian IKU sebagai implementasi untuk mencapai kolaborasi dengan mitra dan penyiapan mahasiswa mandiri adalah:

Tabel 1. Orientasi Pencapaian IKU Pengabdian Kepada Masyarakat STIEPARI Semarang bersama Mitra Sasaran.

IKU 2 : Mahasiswa Mendapatkan Pengalaman Di Luar Kampus
Magang/ Praktek Kerja, Proyek Desa dan Riset Pariwisata
IKU 3 : Dosen Berkegiatan di Luar Kampus
Meningkatkan kompetensi dan ilmu pengetahuan Pariwisata
IKU 5 : Hasil Kerja Dosen Pengabdian Digunakan Oleh Masyarakat

Kampus, Dosen , hingga Mahasiswa Membangun Desa dengan keterlibatan dalam proses PKM berbasis proyek, sehingga mahasiswa memahami proses kerjasama kolaboratif bersama kelompok masyarakat : Pokdarwis, Pemerintah, Masyarakat dan Akademisi

## DAFTAR REFERENSI

- Hendriyani, I. G. A. D. (2023). Siaran pers: Menparekraf: Kampanye Sadar Wisata 5.0 tingkatkan ketangguhan desa wisata sebagai penggerak ekonomi masyarakat. Kemenparekraf. <https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-menparekraf-kampanye-sadar-wisata-50-tingkatkan-ketangguhan-desa-wisata-sebagai-penggerak-ekonomi-masyarakat>
- Mahmudin, T., Sirait, E., Satmoko, N. D., Mistriani, N., & Harahap, M. A. K. (2024). Quality tourism: Tourism development and improvement strategies in Indonesia's super priority destinations. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(3), 2425–2435. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i3.6211>
- Mistriani, N., Mansur, A., & Octafian, R. (2023). Green economy program: Mempersiapkan perempuan wirausaha melalui pemanfaatan tanaman obat biodiversitas sebagai wisata edukasi. *Ekono*, 7(6), 1–12.
- Nazzala, R. A. (2022). Pentingnya kesadaran masyarakat Kota Semarang dalam membangun pariwisata. Semarang *Bisnis*. <https://semarang.bisnis.com/read/20220124/536/1492765/desa-sadar-wisata-kota-semarang-kurang-dipasarkan>
- Okazaki, E. (2008). A community-based tourism model: Its conception and use. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(5), 511–529. <https://doi.org/10.1080/09669580802159594>
- Putri, J. A., Mistriani, N., Octafian, R., Setyaningtyas, M., Hibatullah, G. H., & Hidayah, K. (2024). Pengaruh partisipasi masyarakat dan kearifan lokal terhadap minat berkunjung di Desa Wisata Kandri Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 3(1), 21–30.
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00069-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00069-7)
- Wearing, S., & McDonald, M. (2002). The development of community-based tourism: Re-thinking the relationship between tour operators and development agents as intermediaries in rural and isolated area communities. *Journal of Sustainable Tourism*, 10(3), 191–206. <https://doi.org/10.1080/09669580208667162>
- Wulan, S. W. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui kampung tematik Alam Malon Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.